

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Legitimasi

Dowling & Pfeffer (1975) yang merupakan pencetus teori legitimasi menyebutkan bahwa teori ini sangat bermanfaat dalam menganalisa kegiatan suatu organisasi. Orientasi sistem merupakan hal yang mendasar pada teori ini, sehingga entitas atau perusahaan merupakan bagian dari lingkungan sosial agar dapat diterima masyarakat (Purnama, 2018).

Perusahaan yang berada di industri tambang beresiko terhadap sosial dan lingkungan yang cukup tinggi. Berdasarkan teori legitimasi tersebut, aspek akuntansi hijau menjadi aspek yang strategis guna memperlihatkan reputasi perusahaan yang mengedepankan kelestarian lingkungan secara tidak langsung dipergunakan untuk praktik terselubung dalam hal agresivitas perpajakannya.

Upaya perusahaan dalam mempertahankan reputasinya yaitu dengan menerapkan kegiatan CSR melalui pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan yang ada pada laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Hal itu sebagai wujud dari kepedulian entitas usaha terhadap kepentingan sosialnya. Sehingga dari teori legitimasi, CSR bisa menjadi alat legitimasi dengan tujuan agar perusahaan dapat melalui tekanan yang timbul karena adanya praktik kontroversial dalam hal ini adalah penghindaran pajak. Hal itu dapat membangun opini masyarakat kepada perusahaan dan meminimalisir kemungkinan adanya konflik sosial.

Wujud dari reputasi perusahaan dan prospek berkelanjutan merupakan kepercayaan para investor dan pihak berkepentingan yang kaitannya dengan tingkat nilai perusahaan yang tinggi. Dari teori legitimasi dapat dijabarkan dengan nilai perusahaan yang tinggi, entitas memiliki kecenderungan untuk mempertahankan reputasi yang baik dan memperlihatkan bahwa operasionalnya berjalan sesuai norma yang berlaku. Akan tetapi, tidak menutup

kemungkinan suatu entitas usaha menggunakan legitimasi sebagai alat untuk mengelabui adanya kegiatan agresivitas pajak dengan dalih melakukan pertanggungjawaban sosial. Namun pada kenyataannya, wujud dari pelaksanaan hal tersebut hanya untuk menghindari kewajiban pajak.

Sering kali masyarakat dan pemerintah menyoroti entitas usaha dengan kinerja keuangan yang baik, namun hal tersebut mendorong timbulnya tekanan legitimasi yang lebih tinggi juga. Menurut teori legitimasi, agar perusahaan tetap dinilai sebagai entitas yang bertanggungjawabkan atas segala sesuatu kegiatan operasionalnya yaitu dengan cara pengungkapan akuntansi hijau atau CSR sebagai bentuk timbal balik dari segi sosial. Akan tetapi kemungkinan agresivitas pajak dipandang sebagai rencana internal suatu perusahaan, sedangkan sisi eksternalnya tertutupi dengan kegiatan yang berorientasi pada legitimasi tersebut.

Di sisi lain, aspek agresivitas pajak dari sudut pandang legitimasi dapat dikatakan memicu turunnya reputasi perusahaan jika diketahui oleh masyarakat. Sehingga dalam hal tersebut perusahaan bisa menggunakan cara dengan mengungkapkan kegiatan CSR dan akuntansi hijau serta kinerja keuangan sekaligus nilai perusahaan agar legitimasi sosial tetap bertahan. Dengan demikian, dapat diambil suatu pernyataan bahwa teori legitimasi sebagai wujud adanya ketidaksesuaian antara reputasi yang telah dibangun oleh perusahaan dengan kenyataan yang dilakukan secara internal.

Teori legitimasi merupakan penjelasan teori mengenai penerimaan atau penolakan dari lingkungan masyarakat sekitar terhadap perusahaan yang melakukan kegiatan usahanya, sehingga perusahaan diharuskan dan dipastikan agar kegiatan operasional usahanya berjalan baik sesuai norma dan aturan berlaku di tengah masyarakat tersebut (Ningsih & Cheisviyanny, 2019).

Menurut Ghazali & Chariri (2007) yang dimaksud dengan teori legitimasi yaitu sebuah kesepakatan atau komitmen sosial yang dibentuk atas hubungan yang mendasar antara perusahaan dan masyarakat. Harapan

masyarakat harus terpenuhi atas sebuah organisasi dalam kegiatan operasionalnya agar tetap eksis.

Teori legitimasi berfokus pada kepastian perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional usahanya dan harus selaras dengan ketentuan dan norma yang berlaku pada masyarakat setempat. Karena pada dasarnya jika masyarakat menerima dengan baik maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk legalitas bagi perusahaan yang sumbernya dari masyarakat. Oleh sebab itu perusahaan harus mengungkapkan dan perlu melakukan penerapan *Corporate Social Responsibility* agar dapat diakui masyarakat.

## 2.2 Akuntansi Hijau

Akuntansi hijau atau dikenal dengan istilah *Green Accounting* merupakan bagian akuntansi manajemen sebagai penyedia informasi tentang manfaat atau dampak yang ditimbulkan dari kegiatan entitas perusahaan dan biaya lingkungan agar keputusan perusahaan dapat diambil dengan tujuan agar keberlanjutan ekonomi dan ekologi terintegrasi (Schaltegger & Burritt, 2001).

*Green Accounting* merupakan sistem akuntansi terhadap proses keputusan ekonomi yang diambil itu diperlukan perhitungan biaya dan manfaat yang berkaitan dengan lingkungan alam. Disebutkan juga bahwa akuntansi hijau bukan hanya berada pada fokus pelaporan keuangan perusahaan saja, namun juga pada pengukuran dan pelaporan dampak yang timbul akibat perilaku dari entitas usaha terhadap lingkungan termasuk sumber daya alamnya yang dikelola, serta hasil emisi dan limbahnya (Sudarmanto et al., 2024).

Lako & Sumaryati (2023) menjelaskan *Green Accounting* adalah suatu proses menetapkan, mengukur *value*, mengumpulkan dan berisi kumpulan informasi mengenai dampak suatu objek, transaksi, aktivitas ekonomi, sosial, serta kewirausahaan yang ditujukan ke masyarakat, lingkungan sekitar dan perusahaan yang disusun dalam laporan akuntansi sehingga dapat dipergunakan sebagai capaian juga landasan untuk mengambil kebijakan ekonomi serta non-ekonomi yang dilakukan oleh pengguna.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai akuntansi hijau atau *Green Accounting* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) merupakan suatu sistem atau proses akuntansi yang menyediakan informasi mengenai manfaat/dampak yang timbul dari suatu kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tempat usaha dengan mengungkapkan beberapa aspek lingkungan agar masyarakat memperoleh transparansi atas kegiatan operasional entitas usaha tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan juga akuntansi hijau memiliki pengertian sebagai gambaran pertanggung jawaban yang dilakukan perusahaan mengenai lingkungan yang harus dilestarikan di sekitar kegiatan operasional usahanya.

Proses pengukuran akuntansi hijau dapat dilihat melalui informasi lingkungan dalam laporan keberlanjutan atau *sustainability report* yang diungkapkan dengan landasan standar *Global Reporting Initiative* (GRI 300). Hal tersebut didukung dengan penjelasan Wahyuni et al. (2019) bahwa semakin banyak aspek GRI 300 yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan suatu perusahaan maka tingkat akuntansi hijau yang ditunjukkan juga semakin tinggi.

### **2.3 Nilai Perusahaan**

Valuasi perusahaan memiliki kemungkinan untuk menjadi satu unsur guna mempertimbangkan sejauh manakah entitas dipandang oleh pasar. Nilai perusahaan menunjukkan anggapan investor terhadap prospek, kinerja serta resiko suatu entitas usaha dengan cara menyeluruh. Semakin baik nilai perusahaan, juga akan menambah daya tarik para pemegang saham dan calon investor kepada perusahaan.

Nilai perusahaan menurut Sujoko & Soebiantoro (2007) adalah suatu sudut pandang investor mengenai suatu tingkat pencapaian sebuah entitas yang memiliki korelasi dengan harga sahamnya. Aspek nilai perusahaan berbanding lurus terhadap harga sahamnya.

Definisi lainnya mengenai nilai perusahaan yaitu menjelaskan tentang penentuan nilai melalui pembagian hasil dari kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari konteks besaran kekayaan pemegang saham yang tinggi mengakibatkan harga saham juga semakin naik (Brigham & Houston, 2006).

Penjelasan nilai perusahaan oleh Sari & Sedana (2020) yaitu gambaran kinerja suatu entitas usaha yang memiliki pengaruh terhadap penilaian investor yang ditujukan kepada suatu entitas usaha. Nilai perusahaan dipengaruhi berbagai faktor termasuk diantaranya kapabilitas yang dimiliki entitas dalam memperoleh keuntungan, penetapan kebijakan hutang, ukuran perusahaan, harga saham, dan faktor lainnya yang telah teruji secara empiris.

Nilai perusahaan adalah sudut pandang atau persepsi para penanam modal terhadap capaian yang diperoleh suatu entitas usaha dengan korelasinya pada harga saham. Nilai perusahaan dengan perbandingan lurus dengan harga saham yang dapat diartikan jika nilai perusahaan semakin besar maka semakin besar juga harga sahamnya. Nilai perusahaan yang meningkat juga diiringi kepercayaan publik yang semakin kuat terhadap keberlanjutan perusahaan mendatang, bukan hanya melihat dari sisi kinerja perusahaannya saja (Bintara, 2018).

Dengan kata lain, dari beberapa pengertian mengenai nilai perusahaan dapat diartikan sebagai pandangan pasar yang dilakukan pada prospek suatu perusahaan. Hal itu dapat dilakukan pengukuran menggunakan rasio nilai pasar suatu perusahaan relatif terhadap nilai penggantian aset. Rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh aset perusahaan lebih dihargai oleh pasar dibanding dengan biaya perolehan asetnya. James Tobin merupakan tokoh pencetus rasio tersebut di tahun 1969.

Cara untuk mengukur nilai perusahaan yaitu dapat dilakukan dengan rasio Tobin's Q. Prosentase Tobin's Q diukur dengan cara membandingkan nilai pasar saham terhadap total asset sebagai proksi efisiensi dan daya saing dari perusahaan. Sehingga dapat ditekankan bahwa rasio tersebut merupakan suatu gambaran akan sejauh mana aset entitas usaha bisa menghasilkan nilai

pasar. Seiring terus meningkatnya rasio tersebut maka akan terus bertambah juga ekspektasi yang dibentuk oleh pasar terhadap profitabilitas dan prospek perusahaan (Sartono, 2017).

## 2.4 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR diatur dalam Pasal 74 Undang Undang Perseroan Terbatas (UU PT) yang kini sudah diubah menjadi UU Cipta Kerja. Aturan tersebut menjelaskan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dan lingkungan dapat dimaknai sebagai wujud komitmen suatu entitas usaha dalam perannya sebagai pembangun perekonomian lebih lanjut yang memiliki tujuan agar taraf hidup semakin baik dan lingkungan dapat diambil manfaatnya bagi Perseroan, komunitas setempat dan juga masyarakat luas (Pasha, 2025).

Di sisi lain Pasha (2025) juga menyebutkan bahwa hal tersebut merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 mengenai Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Perseroan Terbatas. Disamping itu, peraturan pada CSR di perusahaan pertambangan lebih lanjut diatur dalam PP 96/2021 Pasal 179 ayat (1).

Pengertian *Corporate Social Responsibility* yang dikemukakan Rumengan et al. (2017) yaitu perusahaan yang memiliki komitmen terkait pemberian jasa dalam waktu jangka panjang mengenai *issue* tertentu di dalam masyarakat atau lingkungan yang bertujuan agar tercipta lingkungan yang lebih baik. Sedangkan menurut ahli yang lain, *Corporate Social Responsibility* didefinisikan sebagai komitmen berkelanjutan dari sebuah usaha untuk melakukan kegiatan usahanya sesuai etika bisnis dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi masyarakat luas atau kelompok sekitarnya dengan diiringi semakin meningkat taraf hidup bagi pekerja serta keluarganya (Wibisono, 2007).

Definisi CSR menurut Kotler & R.Lee (2005) yaitu sebuah komitmen yang dilakukan entitas usaha dengan tujuan agar masyarakat sekitar menjadi lebih sejahtera dengan menggunakan aturan bisnis bersamaan dengan kontribusi sumber daya perusahaan yang diberikan. Sehingga *Corporate Social*

*Responsibility* dapat dilihat bahwa menjadi aspek yang penting adalah komitmen perusahaan dalam melakukan ekonomi berkelanjutan dalam rangka membuat masyarakat setempat menjadi lebih sejahtera.

Pengungkapan CSR dapat dilakukan dengan cara *Corporate Social Disclosure Index*. Pengungkapan tersebut merupakan suatu akibat sosial serta lingkungan yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan yang dijabarkan kepada suatu komunitas yang berkepentingan serta ditujukan kepada masyarakat luas (Hery, 2023).

## **2.5 Kinerja Keuangan**

Salah satu aspek penting untuk menilai perusahaan bisa dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan operasionalnya adalah dengan aspek kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat memberi informasi mengenai cerminan perusahaan tentang kondisi keuangan secara menyeluruh dan sebagai dasar untuk manajemen, investor dan pihak eksternal lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Fahmi (2017) menjelaskan tentang kinerja keuangan yang dapat diartikan sebagai proses analisa dengan tujuan meninjau sejauh mana suatu entitas usaha melaksanakan kegiatan usahanya dengan menerapkan standar aturan yang baik dan benar. Selain itu, kinerja keuangan memiliki pengertian sebagai suatu proses menganalisis tingkat kegiatan operasional perusahaan dalam penerapannya sesuai aturan keuangan (Hutabarat, 2020).

Definisi lain mengenai kinerja keuangan menurut Harahap (2020) yaitu sebagai sebuah perwujudan kondisi keuangan suatu entitas usaha untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensinya menggunakan analisis dengan bantuan alat analisa tertentu perihal laba yang dihasilkan. Kinerja keuangan yang baik bisa dianggap menjadi cerminan manajemen perusahaan dalam kemampuannya mengelola sumber daya ekonomi secara optimal.

Indikator kinerja keuangan yaitu salah satunya adalah *Return on Equity (ROE)*. Pengukuran ROE dipergunakan untuk mengukur tingkat laba bersih yang didapatkan suatu entitas usaha dari total ekuitas. ROE yang menunjukkan nilai tinggi mengakibatkan modal yang dikelola juga semakin efisien untuk menghasilkan profit (Brigham & Houston, 2006).

Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan indikator ROE juga bisa dijadikan aspek untuk mengetahui potensi praktik manajerial dalam suatu perusahaan dalam pengelolaan labanya, termasuk kaitannya dalam strategi pajak. Hal tersebut sangat relevan dengan konteks perusahaan yang berada di sektor pertambangan yang identik dengan sistematika keuangan kompleks serta tingginya tanggung jawab sosial serta lingkungan.

## **2.6 Agresivitas Pajak**

Pajak menjadi bagian dari sumber penerimaan utama negara dan dapat dipergunakan sebagai biaya untuk membangun pelayanan publik. Hal tersebut mengharuskan entitas usaha wajib taat pajak dengan tujuan untuk menciptakan suatu sistem pajak yang adil serta berkelanjutan. Akan tetapi pada praktik sebenarnya, beberapa perusahaan mengambil celah untuk meminimalisir beban pajak dengan berbagai strategi salah satunya yang dapat kita sebut sebagai agresivitas pajak.

Agresivitas perpajakan diilustrasikan sebagai suatu strategi oleh perusahaan yang cenderung menghindari kewajiban perpajakan secara legal maupun tidak. Aspek meminimalisir kewajiban pajak sesuai regulasi yang sering kita kenal sebagai *tax avoidance*. Strategi penghindaran pajak tersebut memiliki tujuan agar beban pajak dapat ditekan dengan alasan agar laba setelah pajak lebih maksimal.

Lanis & Richardson (2011) menjelaskan bahwa agresivitas pajak merupakan suatu keterlibatan perusahaan dengan taktik penghindaran pajak dalam hal agar kewajiban pajak yang harus diserahkan menjadi berkurang. Disisi lain, agresivitas pajak meliputi macam-macam strategi oleh perusahaan

dengan tujuan agar beban pajak berkurang, dimulai dari perencanaan perpajakan yang sesuai aturan hingga praktik yang mendekati pelanggaran hukum (Hanlon et al., 2010).

Agresivitas pajak yang dikemukakan Susanto et al. (2018) dapat dikatakan sebagai bentuk perencanaan pajak yang ekstrem dengan tujuan agar dapat meminimalkan pajak melalui laba yang dimanipulasi baik dengan cara legal maupun illegal. Sementara itu, penjelasan mengenai agresivitas pajak oleh Frank et al. (2009) juga dapat diterangkan dengan suatu tindakan memanipulasi laba yang dikenakan kewajiban perpajakan dengan strategi pajak yang legal maupun ilegal.

Secara umum, pengukuran besaran agresivitas perpajakan dapat dilakukan dengan menggunakan indikator *Effective Tax Rate (ETR)*, yang dapat didefinisikan sebagai presentase antara beban pajak terhadap laba sebelum dikenai pajak. Semakin rendahnya nilai ETR yang dihasilkan maka terdapat adanya indikasi pajak yang agresif oleh entitas usaha (Dyreg et al., 2008).

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Penulis (Tahun)</b>	<b>Judul</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Variabel</b>	<b>Data</b>	<b>Hasil</b>
1	Ivanda et al. (2024)	CSR's Role In Tax Avoidance: Impact Of Financial Performance And Green Accounting	H <sub>1</sub> : Pengaruh Kinerja Keuangan pada Penghindaran Pajak H <sub>2</sub> : Pengaruh Akuntansi Hijau dengan Penghindaran Pajak H <sub>3</sub> : Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atas	Variabel Bebas: Kinerja keuangan, dan akuntansi hijau Variabel Mediasi: tanggung jawab sosial perusahaan Variabel terikat :	Data sekunder: diperoleh dari informasi keuangan sejumlah 23 perusahaan tambang batu bara yang tercatat di BEI pada 2019-2022	1. Pengaruh positif dari kinerja keuangan terhadap penghindaran pajak menunjukkan adanya korelasi yang signifikan 2. Pengaruh Akuntansi hijau menunjukkan hasil negatif pada penghindaran pajak, sehingga

		<p>Penghindaran Pajak</p> <p>H4: Pengaruh Kinerja Keuangan dengan CSR</p> <p>H5: Pengaruh Akuntansi Hijau pada CSR</p> <p>H6: Pengaruh Kinerja Keuangan pada Penghindaran Pajak dengan CSR sebagai moderator</p> <p>H7: Pengaruh Akuntansi Hijau pada</p>	<p>Penghindaran Pajak</p>	<p>akuntansi hijau tidak memiliki dampak signifikan atas penghindaran pajak</p> <p>3. CSR memiliki dampak positif dengan penghindaran pajak, oleh karena itu dapat memperkuat keterlibatan dalam aspek penghindaran pajak</p> <p>4. Pengaruh positif dari kinerja keuangan terhadap</p>
--	--	---	---------------------------	---

			<p>Penghindaran Pajak dengan CSR variabel moderasi</p>		<p>CSR tidak signifikan secara statistik</p> <p>5. Pengaruh positif pada akuntansi hijau pada CSR juga signifikan secara statistik</p> <p>6. Tanggung jawab sosial perusahaan tidak menunjukkan keefektifitasan mediasi hubungan antara kinerja keuangan dan penghindaran pajak</p>
--	--	--	--	--	---

						<p>7. CSR secara signifikan menjadi mediator korelasi <i>green accounting</i> terhadap <i>tax avoidance</i>, ditunjukkan dari pengaruh akuntansi hijau terhadap penghindaran pajak yang semakin kuat karena adanya tanggung jawab sosial perusahaan</p>
--	--	--	--	--	--	---

2	Nuraini & Andrew (2023)	Pengaruh Penerapan Akuntansi Hijau Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan	H <sub>1</sub> : Dampak Akuntansi Hijau pada Profitabilitas H <sub>2</sub> : Efek Kinerja Lingkungan pada Profitabilitas	Variabel Independen: Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan Variabel Dependen : Profitabilitas	Data sekunder : Informasi keuangan dari situs laman resmi pada setiap entitas usaha pertambangan periode 2019-2021 dan pada laman KLHK serta usaha pertambangan terdaftar di BEI	1. Hasil yang negatif dari efek akuntansi hijau terhadap profitabilitas secara signifikan 2. Profitabilitas tidak dipengaruhi oleh variabel kinerja lingkungan
---	-------------------------	---	---	--	--	---

3	Jessica & Nainggolan (2024)	Application of Green Accounting and Tax Avoidance to the Financial Performance of the Mining Sub-Sector (listed on the IDX)	<p>H<sub>1</sub>: Akuntansi Hijau berdampak pada Kinerja Keuangan Sub-Sektor Pertambangan yang tercatat oleh BEI</p> <p>H<sub>2</sub>: Penghindaran Pajak berdampak pada Kinerja Keuangan Sub-Sektor Pertambangan tercatat oleh BEI</p> <p>H<sub>3</sub>: Akuntansi Hijau dan</p>	<p>Variabel Independen : Akuntansi Hijau dan Penghindaran Pajak</p> <p>Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perusahaan</p>	<p>Data sekunder : dari situs website masing-masing entitas dan merupakan entitas usaha sektor tambang terdaftar di BEI selama 2018-2023</p>	<p>1. Akuntansi Hijau berdampak signifikan pada Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p>2. Penghindaran Pajak tidak berdampak signifikan pada Kinerja Keuangan Sub-sektor Pertambangan</p> <p>3. Akuntansi Hijau dan Penghindaran Pajak berdampak signifikan pada</p>
---	-----------------------------	---	---	--	--	--

			Penghindaran Pajak berdampak pada Kinerja Keuangan Sub-Sektor tambang terdaftar di BEI			Kinerja Keuangan Perusahaan
4	Masliyani & Murtanto (2022)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Akuntansi Hijau Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	H1: Kepemilikan Manajerial berdampak Positif pada Kinerja Keuangan Perusahaan H2: Kepemilikan Instiusional Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Kinerja	Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instiusional, Komissaris, Komite Audit, Kinerja Lingkungan,	Data sekunder diperoleh dari data entitas terdaftar pada industri energi dan barang baku di BEI tahun 2017-2020	1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan 2. Kepemilikan instiusional tidak berpengaruh pada kinerja keuangan

			Keuangan Perusahaan H3:Komisaris Independen Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Entitas H4:Komite Audit Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan H5:Kinerja Lingkungan Memiliki Pengaruh Positif	Biaya Lingkungan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan		3.Komisaris independen berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan 4.Komite audit tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan 5.Kinerja lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan entitas
--	--	--	--	---	--	---

			<p>pada Kinerja Keuangan Entitas</p> <p>H6: Biaya Lingkungan Memiliki Pengaruh Positif pada Kinerja Keuangan suatu entitas</p>			<p>6. Biaya lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan entitas</p>
5	Ahyani et al. (2024)	<p>The Effect of Green Accounting and Financial Performance on Tax Avoidance at Mining Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange in 2018-2022</p>	<p>H1: Pengaruh variabel Green Accounting (X1) terhadap Penghindaran Pajak (Y)</p> <p>H2: Pengaruh variabel Kinerja Keuangan (X2)</p>	<p>Variabel Independen: Akuntansi Hijau dan Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Dependen: Penghinda-</p>	<p>Data sekunder didapatkan dari sampel perusahaan sektor tambang terdaftar di BEI tahun 2018-2022</p>	<p>1. <i>Green Accounting</i> tidak memiliki pengaruh pada penghindaran pajak</p> <p>2. Kinerja keuangan berpengaruh signifikan pada</p>

		Period	pada Penghindaran Pajak (Y)	ran Pajak		penghindaran pajak
6	Sipayung et al. (2024)	Temuan Tax Avoidance Sektor Consumer Non-Cyclical di BEI Periode 2023	H1: Pengaruh <i>Green Accounting</i> pada <i>Tax Avoidance</i> H2: Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> H3: Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> terhadap	Variabel bebas: <i>Green Accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Variabel terikat: <i>Tax Avoidance</i>	Data penelitian menggunakan data sekunder melalui situs BEI sektor <i>consumer non-cyclical</i> periode 2023	1. <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> tidak berpengaruh pada <i>Tax Avoidance</i> 3. <i>Green Accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> secara

			<i>Tax Avoidance</i>			simultan berpengaruh pada <i>Tax Avoidance</i>
7	Pesak & Karundeng (2023)	Akuntansi Hijau dan Penghindaran Pajak	H1 : Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Penghindaran Pajak	Variabel Independen: Akuntansi Hijau Variabel Dependen: Penghindara n Pajak	Data sekunder: laporan keuangan tahunan dari entitas usaha tambang terdaftar BEI tahun 2019- 2021	Penerapan akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh pada penghindaran pajak yang artinya biaya lingkungan yang digunakan tiidak diimfaatkan untuk tindakan penghiindaran pajak pada perusahaan tambang yang

						terdapat pada sampel penelitian
8	Choiriah & Lysandra (2023)	Effect of Green Accounting, Quality Management on Financial Performance, and Green Innovation as Moderation Variables	H1:Pengaruh Akuntansi Hijau pada Kinerja Keuangan H2:Pengaruh Kualitas Manajemen pada Kinerja Keuangan H3:Pengaruh Inovasi Hijau terhadap hubungan antara Akuntansi Hijau dan Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Akuntansi Hijau dan Kualitas Manajemen Variabel Moderasi: Inovasi Hijau Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Data sekunder dari sumber yang sudah ada yaitu laporan sekuritas, laporan bisnis, laporan keberlanjutan dan standar GRI pada udaha perbankan terdaftar BEI tahun 2017-2020	1. Akuntansi hijau berpengaruh positif pada kinerja keuangan 2.Kualitas manajemen berpengaruh negatif pada kinerja keuangan 3.Inovasi hijau memperkuat pengaruh Akuntansi hijau pada Kinerja keuangan

			H4: Pengaruh Inovasi Hijau terhadap hubungan antara Kualitas Manajemen dan Kinerja Keuangan			4. Inovasi hijau memperkuat pengaruh Kualitas Manajemen pada Kinerja Keuangan
9	Naibaho et al. (2024)	The Effect of Green Accounting, Tax Aggressiveness, and Company Size on Firm Value	H1: Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Nilai Perusahaan H2: Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Akuntansi Hijau, Agresivitas Pajak dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen:	Data dari situs resmi entitas usaha Indeks Investor33 terdaftar di BEI selama periode tahun 2019-2022	1. Akuntansi hijau berpengaruh positif pada nilai perusahaan 2. Agresivitas pajak memiliki pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan

			H3: Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	Nilai Perusahaan		3.Firm size memiliki pengaruh signifikan pada nilai perusahaan
10	Lyo et al. (2024)	The Effect of Green Accounting, Media Exposure, and Tax Agressiveness on Corporate Social Responsibility (Study on Property, Real Estate, and Building Construction Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 Period)	H1: Akuntansi hijau berpengaruh positif pada CSR H2: Paparan media memiliki pengaruh positif terhadap CSR H3: Agresivitas pajak tidak berpengaruh pada CSR H4: Akuntansi	Variabel Independen: Akuntansi Hijau, Paparan Media dan Agresivitas Pajak Variabel Dependen: Tanggung Jawab Sosial	Data sekunder : laporan keuangan perusahaan bidang properti, real estate dan konstruksii bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021	1.Secara parsial, akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh pada tanggung jawab perusahaan di properti, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI karena belum diterapkannya

		Greenhouse gas Emissions	hijau, Paparan media, dan Agresivitas pajak memiliki pengaruh positif pada CSR	Perusahaan	akuntansi hijau di perusahaan-perusahaan tersebut 2. Paparan media pada penelitian parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR di perusahaan karena tingkat pengungkapan di media di perusahaan ketiga sektor tersebut rendah 3. Agresivitas pajak
--	--	--------------------------	--	------------	--

						tidak menunjukkan pengaruh pada struktur modal perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan
						4. Penelitian simultan menunjukkan akuntansi hijau, paparan media dan agresivitas pajak tidak mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan

11	Ardiana et al. (2022)	Peningkatan Earning Before Interest and Tax (EBIT) melalui Penerapan Green Accounting	Analisis peningkatan EBIT melalui penerapan green accounting	Variabel utama : Earning Before Interest and Tax (EBIT) Variabel pendukung: Green Accounting	Data primer: observasi data laporan laba rugi dan biaya-biaya oleh perusahaan serta wawancara pihak terkait yaitu UMKM Peternakan Lumintu Data sekunder : studi pustaka dan dokumentasi	Perusahaan sudah menerapkan akuntansi hijau dan memiliki pengaruh terhadap respon positif konsumen yang dapat meningkatkan EBIT akibat kinerja lingkungan perusahaan yang baik
----	--------------------------	---	--	---	--	--

12	Afni & Achyani (2023)	Pengaruh Green Accounting, Sustainability Report Dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Profitability Dengan Intellectual Capital Sebagai Variabel Moderasi	H1: Green Accounting berpengaruh terhadap Profitability H2: Sustainability Report berpengaruh terhadap Profitability H3: Material Flow Cost Accounting Berpengaruh Terhadap Profitability H4: Intellectual	Variabel Independen: Green Accounting, Sustainability Report dan Material Flow Cost Accounting Variabel Dependen: Profitability Variabel Moderasi: Intellectual Capital	Data sekunder : laporan keuangan periode tahun 2019-2021, laporan berkelanjutan dan peringkat PROPER usaha industri produk konsumen yang terdaftar BEI	1.Green Accounting tidak berpengaruh signifikan pada profitability 2.Sustainability Report memiliki pengaruh negatif signifikan pada profitability 3.Material Flow Cost Accounting tidak berpengaruh pada profitability 4.Intellectual Capital berpengaruh negatif signifikan
----	-----------------------	---	---	---	--	--

		<p>Capital Berpengaruh Terhadap Profitability H5: Intellectual Capital Memoderasi Pengaruh Green Accounting pada Profitability H6: Intellectual Capital Memoderasi Pengaruh Sustainability Report pada Profitability H7: Intellectual Capital</p>		<p>pada profitability 5. Intellectual Capital tidak dapat sebagai moderasi Green Accounting pada profitability 6. Intellectual Capital dapat sebagai moderasi sustainability report pada profitability 7. Intellectual Capital tidak memoderasi material flow cost accounting pada profitability</p>
--	--	---	--	--

			Memoderasi Pengaruh Material Flow Cost Accounting pada Profitability			
13	Abdillah et al. (2023)	Akuntansi Hijau untuk Mencapai Kinerja Lingkungan: Manajemen Energi Sebagai Variabel Mediasi	H1: Akuntansi Hijau meningkatkan kinerja lingkungan H2: Akuntansi Hijau meningkatkan Manajemen energi H3: Manajemen Energi	Variabel Independen: Akuntansi Hijau Variabel Dependen: Kinerja Lingkungan Variabel Mediasi: Manajemen	Data Dinas Koperasi dan UMKM di Jawa Timur pada tahun 2023 dengan instrumen kuesioner acak melalui GForms	1. Akuntansi Hijau memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan 2. Akuntansi hijau berpengaruh terhadap tingkat manajemen energi 3. Manajemen energi memiliki pengaruh sebagai

			meningkatkan kinerja lingkungan	Energi		variabel mediasi terhadap kinerja lingkungan
14	Kusumawati & Murwaningsari (2023)	Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Karbon Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Karakteristik Laporan Tahunan Sebagai Variabel Moderasi	H1: Akuntansi hijau berpengaruh positif pada kinerja perusahaan H2: Kinerja karbon memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan H3: Karakteristik laporan tahunan memperkuat dampak	Variabel Independen: Akuntansi hijau dan Kinerja Karbon Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan Moderasi: Karakteristik Laporan Tahunan	Data sekunder : laporan keberlanjutan dan/atau laporan tahunan perusahaan industri basic material, energi & real estate terdaftar BEI serta laporan emisi karbon pada periode	1. Akuntansi hijau berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan 2. Kinerja Karbon memiliki pengaruh negatif pada kinerja perusahaan 3. Karakteristik laporan tahunan tidak memperkuat dampak penerapan akuntansi hijau pada kinerja

			akuntansi hijau terhadap kinerja perusahaan H4: Karakteristik laporan tahunan memperkuat dampak kinerja karbon terhadap kinerja perusahaan	Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan dan Leverage	tahun 2021	perusahaan 4.Karakteristik laporan tahunan memperkuat pengaruhnya dengan kinerja karbon pada kinerja perusahaan
15	Soedarman et al. (2023)	Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Citra Perusahaan	H1:Green Accountiing berpengaruh signifikan pada profitabilitas H2:Corporate Social	Variabel bebas: Green Accounting dan CSR Variabel terikat: Profitabilitas	Data dari annual report entitas usaha manufaktur bidang makanan dan minuman tahun 2019-	1.Green Accounting memiliki pengaruh negatif tidak signifikan pada profitabilitas

	Sebagai Variabel Moderating	Responsibility berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan H3: Citra perusahaan menjadi moderasi pengaruh Green Accounting terhadap profitabilitas perusahaan H4: Citra perusahaan memoderasi pengaruh Corporate Social	Perusahaan Variabel Moderasi: Citra perusahaan	2021 terdaftar di BEI	2. Corporate Social Responsibility berpengaruh negatif signifikan pada profitabilitas 3. Citra perusahaan sebagai variabel moderasi, Green Accounting berpengaruh negatif signifikan pada profitabilitas 4. CSR berpengaruh positif tidak signifikan pada profitabilitas dengan citra
--	-----------------------------	---	--	-----------------------	---

			Responsibility pada profitabilitas			perusahaan sebagai moderasi
16	Cyhintia & Sofyan (2023)	Pengaruh Akuntansi Hijau,Ukuran perusahaan dan Pengungkapan Media terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility	H1:Akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR H2:Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR H3:Pengungkapan media berpengaruh	Variabel bebas: Akuntansi hijau,Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Media Variabel terikat: Pengungkapan CSR	Data sekunder : laporan keuangan perusahaan bidang property dan real estate terdaftar di BEI tahun 2018- 2021	1. Akuntansi hijau (X1) berpengaruh positif signifikan pada pengungkapan CSR 2.Ukuran perusahaan (X2) berpengaruh signifikan positif pada pengungkapan CSR 3.Pengungkapan media (X3) tidak

			positif terhadap pengungkapan corporate social responsibility			berpengaruh pada pengungkapan CSR
17	Margie & Melinda (2024)	Pengaruh Green Accounting, Sales Growth dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan	H1:Diduga green accounting., sales growth dan tax avoidance berpengaruh pada nilai perusahaan H2:Diduga green accounting berpengaruh pada nilai perusahaan H3:Diduga sales growth	Variabel bebas: Green Accounting, Sales Growth dan Tax Avoidance Variabel terikat: Nilai Perusahaan	Data sekunder : annual report perusahaan pada bidang consumer non cyclical periode tahun 2018-2022 terdaftar di BEI	1.Green accounting, sales growth dan tax avoidance simultan berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan 2.Green accounting berpengaruh pada nilai perusahaan 3.Sales growth tidak berpengaruh

			berpengaruh pada nilai perusahaan H4:Diduga tax avoidance berpengaruh pada nilai perusahaan			pada nilai perusahaan 4.Tax avoidance tidak berpengaruh pada nilai perusahaan
18	Salisa et al. (2024)	The Influence of Green Accounting, Corporate Social Responsibility, and Profitability on Company Value Moderate by Good Corporate Governance	H1:Green accountiing berpengaruh positif pada company value H2:CSR berpengaruh positif pada company value H3: Profitability berpengaruh positif pada	Variabel bebas: Green Accounting (Environmen tal Cost), Corporate Social Responsibility (CSR) dan Profitability (ROA)	Data sekunder : data historis laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan entitas usaha bidang pertambangan tahun 2015-2021 terdaftar	1.Green Accounting memiliki pengaruh positif terhadap Company value 2.Corporate Social Responsibility berpengaruh positif pada Company value 3.Profitability berpengaruh

		<p>Company value H4: Good Corporate Governance memperkuat korelasi antara Green accounting dan company value H5: Good Corporate Governance memperkuat korelasi antara Corporate social responsibility dan company value</p>	<p>Variabel terikat: Company Value Variabel Moderasi: Good Corporate Governance (CGC)</p>	<p>di BEI</p>	<p>positif pada company value 4. Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi dapat memperkuat korelasi Green Accounting dan Company value 5. Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi dapat memperkuat korelasi antara CSR dan Company value</p>
--	--	---	---	---------------	---

			H6: Good Corporate Governance memperkuat hubungan antara profitability dan company value			6. Good Corporate Governance memoderasi dapat memperkuat korelasi antara profitability dan company value
19	Okterianda et al. (2025)	Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023	H1: <i>Green Accounting</i> berpengaruh negative signifikan pada Profitabilitas H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan pada	Variabel bebas: <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Variabel terikat: Profitabilitas	Data sekunder : laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan industri tambang yang terdaftar BEI	1. <i>Green Accounting</i> mempunyai dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas 2. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas

			Profitabilitas H3: <i>Green Accounting</i> serta Kinerja Lingkungan secara simultan berpengaruh pada Profitabilitas		tahun 2019-2023	3. <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh secara simultan dengan Profitabilitas
20	Qatrunnada (2023)	Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Semen, Kimia dan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-	H1: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif pada Kinerja Keuangan H2: Biaya Lingkungan Berpengaruh Positif terhadap	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Aktivitas Lingkungan, dan Produk Ramah	Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan terdaftar di BEI 2017-2022 industri semen, kimia dan tambang	1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif pada Kinerja Keuangan 2. Biaya lingkungan berpengaruh positif pada kinerja keuangan

	2022	<p>Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p>H3: Aktivitas Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p>H4: Produk Ramah Lingkungan berpengaruh positif pada Kinerja Keuangan</p>	<p>Lingkungan Variabel</p> <p>Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan</p>	<p>perusahaan</p> <p>3. Aktivitas lingkungan berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan</p> <p>4. Produk ramah lingkungan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan</p>
--	------	--	---	--

21	Dinistri et al. (2024)	Tinjauan Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Corporate Social Responsibility, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur	<p>H1:<i>Green Accountiing berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan</i></p> <p>H2:<i>Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan</i></p> <p>H3:<i>CSR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan</i></p> <p>H4:<i>Biaya Lingkungan berpengaruh pada</i></p>	<p>Variabel Independen: <i>Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Corporate Social Responsibility (CSR), dan Biaya Lingkungan</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>Kinerja Keuangan</i></p>	<p>Menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan indicator PROPER perusahaan manufaktur terdaftar BEI periode 2019-2023</p>	<p>1.<i>Green Accountiing</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Kinerja Keuangan</i></p> <p>2.<i>Kinerja Lingkungan</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Kinerja Keuangan Perusahaan</i></p> <p>3.<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan pada <i>Kinerja Keuangan</i></p>
----	---------------------------	---	--	--	---	---

			Kinerja Keuangan			4. Biaya Lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
22	Rahmawati & Effriyanti (2024)	Pengaruh Penerapan Green Accounting, Firm Size, dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Financial Performance	h1: Pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Financial Performance</i> h2: Pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap <i>Financial Performance</i>	Variabel Independen: <i>Green Accounting, Firm Size, dan Corporate Social Responsibility</i>	Data sekunder laporan keuangan sektor <i>basic materials</i> terdaftar di BEI dan <i>annual report</i> dan/atau <i>sustainability report</i> untuk data PROPER dan CSR pada	1. <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh pada <i>Financial Performance</i> 2. <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh pada <i>Financial Performance</i> 3. <i>Corporate Social Responsibility</i>

			h3:Pengaruh CSR terhadap <i>Financial Performance</i>	Variabel Dependen: <i>Financial Performance</i>	periode 2019-2023	berpengaruh pada <i>Financial Performance</i>
23	Jubaidah et al. (2024)	Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022	H1:Green Accounting berpengaruh pada Profitabilitas H2:Corporate Social Responsibility berpengaruh pada Profitabilitas H3: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap	Variabel bebas: Green Accountiing, Corporate Social Responsibility dan Kinerja Lingkungan Variabel terikat: Profitabilitas	Data sekunder dari <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> perusahaan manufaktur terdaftar BEI tahun 2021-2022 dan melalui situs resmi kementrian lingkungan	1. <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Profitabilitas</i> 2. <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh pada <i>Profitabilitas</i> 3.Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap

			Profitabilitas		hidup dan kehutanan	<i>Profitabilitas</i>
24	Fitriyani & Sungkar (2024)	Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	H1: <i>Green Accounting</i> berpengaruh positif signifikan pada Kinerja Keuangan H2:Kinerja Lingkungan memiliki dampak positif pada kinerja keuangan H3:Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan	Variabel bebas: <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan, Profitabilitas Variabel terikat: Kinerja Keuangan Variabel Moderasi: Tata Kelola Perusahaan	Data sekunder dari laporan keuangan, laporan tahunan perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> terdaftar di BEI tahun 2021-2022	1. <i>Green Accounting</i> memiliki pengaruh positif pada Kinerja Keuangan 2.Kinerja Lingkungan berpengaruh positif pada kinerja keuangan 3.Profitabilitas berpengaruh positif pada kinerja keuangan

		<p>H4: Tata kelola Perusahaan yang diterapkan dapat memperkuat pengaruh <i>Green Accounting</i> pada Kinerja Keuangan</p> <p>H5: Penerapan tata kelola keuangan memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Lingkungan pada Kinerja Keuangan</p> <p>H6: Tata Kelola Perusahaan</p>		<p>4. Tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh positif pada <i>Green Accounting</i> pada kinerja keuangan</p> <p>5. Sebagai variabel moderasi, Tata kelola perusahaan berpengaruh positif pada Kinerja lingkungan dan kinerja keuangan</p> <p>6. Tata kelola perusahaan sebagai variabel</p>
--	--	---	--	--

			berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Kinerja Keuangan			moderasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada kinerja keuangan
25	Meliana et al. (2024)	The Effect of Green Accounting and Tax Avoidance on Firm Value in Energy Sub-Sector Companies Listed on Indonesian Stock Exchange (BEI) For The Period 2021-2023	H1: <i>Green Accounting</i> berpengaruh signifikan pada Nilai Perusahaan H2: <i>Tax Avoidance</i> berpengaruh signifikan pada Nilai Perusahaan H3: <i>Green Accounting</i> dan <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> dan <i>Tax Avoidance</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Data sekunder dari laporan keuangan perusahaan sub-sektor energi terdaftar di BEI periode 2021-2023	1. <i>Green Accounting</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan 2. <i>Tax Avoidance</i> berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan 3. <i>Green Accounting</i> dan <i>Tax Avoidance</i> berdampak

			berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan			signifikan terhadap nilai perusahaan
26	Maniahala et al. (2025)	Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Energi subsektor Minyak dan Gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023)	H1:Hipotesa <i>Green Accounting</i> berpengaruh pada Agresivitas Pajak H2:Hipotesa <i>CSR</i> berpengaruh pada Agresivitas Pajak H3: <i>Green Accounting</i> dan <i>CSR</i> berpengaruh pada agresivitas pajak	Variabel bebas yaitu <i>Green Accounting</i> dan <i>CSR</i> , Variabel terikatnya Agresivitas Pajak	Menggunakan data sekunder dengan jumlah sampel 86 perusahaan sektor Energi-Minyak dan gas berupa laporan tahunan berdasar kriteria purpose sampling perusahaan yang terdaftar BEI	1. <i>Green Accountiing</i> memiliki pengaruh yang bernilai positif dan signifikan dengan agresivitas pajak 2. <i>CSR</i> juga berdampak positif signifikan pada agresivitas pajak 3.Kedua variabel bersama memiliki

					tahun 2019-2023	pengaruh positif signifikan pada agresivitas pajak
27	Tyan et al. (2024)	Pengaruh Capital Intensity, Green Accounting dan Green Innovation Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022	H1: <i>Capital Intensity</i> memiliki pengaruh signifikan pada agresivitas pajak H2: <i>Green Accounting</i> berdampak pada agresivitas pajak H3: <i>Green Innovation</i> berdampak signifikan pada	variabel bebasnya adalah <i>Capital Intensity, Green Accounting</i> dan <i>Green Innovation</i> variabel terikatnya adalah Agresivitas pajak	data sekunder dari perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur terdaftar BEI tahun 2018-2022	1. <i>Capital Intensity</i> tidak memiliki dampak terhadap agresivitas pajak 2. <i>Green Accounting</i> juga tidak berdampak pada agresivitas pajak 3. <i>Green Innovation</i> justru memiliki dampak terhadap agresivitas pajak

			agresivitas pajak			
28	Hitten & Novita (2020)	Determinant Of Tax Aggressiveness And Relation- Ship With Firm Value (Empirical Study Company Listed Go-Public In Indonesia Stock Exchange)	H1:Likuiditas berdampak pada agresivitas pajak H2: Solvabilitas berdampak pada agresivitas pajak H3:Profitabilitas berdampak pada agresivitas pajak H4:Nilai Perusahaan berdampak terhadap agresivitas pajak	Variabel independen-nya adalah Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Variabel Kontrol adalah Nilai Perusahaan Variabel dependen Agresivitas Pajak	Data sejumlah 86 perusahaan dengan pengambilan purpose sampling perusahaan non keuangan terdaftar di BEI periode 2007-2017	1.Likuiditas memiliki pengaruh dengan nilai negatif signifikan pada agresivitas pajak 2.Solvabilitas memiliki pengaruh dengan nilai negatif signifikan pada agresivitas pajak 3.Profitabilitas memiliki pengaruh dengan nilai negatif signifikan pada agresivitas

						pajak 4.Nilai perusahaan memiliki pengaruh dengan nilai yang positif signifikan
29	Rosmalinda (2024)	Pengaruh Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Asean	H1:Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak H2:Nilai Perusahaan berdampak positif terhadap agresivitas pajak	Variabel independen yaitu profitabilitas dan nilai perusahaan variabel dependennya agresivitas pajak	data sekunder dengan 633 perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa masing-masing negara Asean selama 2018 2023 dan berupa laporan tahunan	1.Profitabilitas berdampak positif terhadap agresivitas pajak 2. Nilai Perusahaan tidak berdampak secara signifikan terhadap agresivitas pajak

30	Pratama & Widarjo (2022)	Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness	H1:CSR memiliki dampak yang bernilai negatif pada agresivitas pajak	variabel bebasnya CSR dan terikatnya adalah agresivitas pajak	Perusahaan yang bergerak pada sektor tambang terdaftar BEI periode 2013-2020 melalui laporan keuangan tahunan yang diterbitkan pada masing-masing perusahaan	CSR menunjukkan nilai negatif dan signifikan dalam korelasi terhadap agresivitas pajak
31	Mulyati et al. (2022)	The Influence of CSR, AQ and Firm Size towards Tax Aggressiveness	H1:CSR memiliki pengaruh pada agresivitas pajak	variabel independennya adalah CSR,	data laporan tahunan dan keberlanjutan dibidang sub-	1.CSR memiliki pengaruh pada agresivitas pajak

		(Empirical Study on Mining Sector Coal and Metals and Minerals Sub-Sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2017)	H2:Kualitas Audit berpengaruh pada agresivitas pajak H3:Ukuran Perusahaan berpengaruh pada agresivitas pajak	Kualitas audit dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah agresivitas pajak	sektor batubara, logam,dan mineral lainnya terdaftar di BEI tahun 2014-2017 dengan sampel 11 perusahaan yang terpenuhi kriteria purpose samplingnya	2.Kualitas audit juga memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak 3.Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi agresivitas pajak
32	Laksmi & Narsa (2022)	Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, and Tax Aggressiveness: Evidence from Indonesia	H1:Adanya korelasi negatiif antara CSR dan agresivitas pajak H2:Intensitas modal melemahkan	Variabel independen: CSR variabel dependen: agresivitas pajak	data sampel 384 perusahaan manufaktur terdaftar BEI periode 2015-2019	1.CSR memiliki hubungan yang bernilai negatif dengan agresivitas pajak 2.Peran intensitas modal sebagai

			korelasi negatif CSR pada agresivitas pajak	variabel moderasi: intensitas modal		variabel moderasi melemahkan korelasi negatif antara CSR dengan agresivitas pajak
33	Romli & Lastanti (2024)	Pengaruh Manajemen Laba Riil Dan Kinerja Keuangan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Pemoderasi Dewan Komisaris Independen	H1: Manajemen laba riil (abnor- mal CFO) memiliki pengaruh yang positif pada agresivitas pajak H2: Manajemen laba riil (abnormal production) memiliki	variabel bebas : Manajemen laba riil (Abnormal CFO), Manajemen laba riil (Abnormal Production), Manajemen laba riil	data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur terdaftar BEI tahun 2020- 2022 dengan banyaknya sampel 81 perusahaan yang memenuhi	1. Manajemen laba riil (Abnormal CFO) memiliki pengaruh negatif pada agresivitas pajak 2. Manajemen laba riil (Abnormal Production) memiliki pengaruh negatif pada agresivitas pajak

			<p>pengaruh yang positif pada agresivitas pajak</p> <p>H3: Manajemen laba riil (abnormal discretionary expense) memiliki pengaruh yang positif pada agresivitas pajak</p> <p>H4: Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif pada agresivitas pajak</p> <p>H5: Leverage memiliki</p>	<p>(Abnormal Discretionary Expenses), Profitabilitas, Leverage variabel moderasi: Dewan Komisaris Independen variabel terikat: agresivitas pajak</p>	<p>kriteria purpose sampling</p>	<p>3. Manajemen laba riil (Abnormal Discretionary Expenses) memiliki pengaruh negatif pada agresivitas pajak</p> <p>4. Profitabilitas menunjukkan pengaruh yang positif terhadap agresivitas pajak</p> <p>5. Leverage menunjukkan pengaruh yang positif terhadap agresivitas pajak</p> <p>6. Dewan Komisaris</p>
--	--	--	--	--	----------------------------------	--

			<p>pengaruh yang positif pada agresivitas pajak</p> <p>H6:Dewan Komisaris independen sebagai variabel moderasi menguatkan manajemen laba riil (abnormal CFO) pada agresivitas pajak</p> <p>H7:Dewan Komisaris independen sebagai variabel moderasi menguatkan</p>			<p>independen tidak dapat sebagai variabel moderasi korelasi</p> <p>Manajemen laba riil (Abnormal CFO) pada agresivitas pajak</p> <p>7.Dewan Komisaris independen tidak dapat sebagai variabel moderasi korelasi</p> <p>Manajemen laba riil (Abnormal Product) pada agresivitas pajak</p>
--	--	--	---	--	--	---

			<p>manajemen laba riil (abnormal Production) pada agresivitas pajak</p> <p>H8:Dewan Komisaris independen sebagai variabel moderasi menguatkan profitabilitas pada agresivitas pajak</p> <p>H9:Dewan Komisaris independen sebagai variabel moderasi menguatkan</p>			<p>8.Dewan Komisaris independen tidak dapat sebagai variabel moderasi korelasi Manajemen laba riil (Abnormal Discretionery Expenses) pada agresivitas pajak</p> <p>9.Dewan Komisaris independen tidak dapat sebagai variabel moderasi korelasi profitabilitas pada agresivitas pajak</p>
--	--	--	---	--	--	--

			leverage pada agresivitas pajak			10.Dewan Komisaris independen tidak dapat sebagai variabel moderasi korelasi leverage pada agresivitas pajak
34	Tanisa & Lastanti (2022)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak	H1:Likuiditas memiliki dampak negatif pada agresivitas pajak H2:Return on Assets memiliki pengaruh pada agresivitas pajak H3:Ukuran perusahaan	variabel bebas: Likuiditas, ROA, Ukuran perusahaan, Komisaris independen dan CSR variabel	data berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur terdaftar BEI periode 2018-2020 dengan jumlah sampel sebanyak 72	1.Likuiditas tidak berpengaruh pada agresivitas pajak 2.Profitabilitas berpengaruh positif signifikan pada agresivitas pajak

			<p>memiliki pengaruh yang positif pada agresivitas pajak</p> <p>H4:Komisaris independen memiliki dampak negatif pada agresivitas pajak</p> <p>H5:CSR memiliki pengaruh negatif pada agresivitas pajak</p>	<p>terikat: Agresivitas pajak</p>	<p>perusahaan</p>	<p>3.Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada agresivitas pajak</p> <p>4.Komisaris independen tidak berpengaruh pada agresivitas pajak</p> <p>5.CSR tidak berpengaruh pada agresivitas pajak</p>
--	--	--	---	-----------------------------------	-------------------	---

## 2.7 Pengembangan Hipotesis

Penjelasan hipotesis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013) yaitu dugaan awal sebagai bentuk jawaban sementara atas rumusan masalah pada suatu kajian dan masih perlu adanya pembuktian dengan melalui pengumpulan data atau analisis data. Dari teori-teori dan pustaka serta penelitian terdahulu dapat dijabarkan untuk mengembangkan hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut.

### 2.7.1 Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Agresivitas Pajak

Akuntansi hijau atau *Green Accounting* adalah pendekatan akuntansi dengan cara menyelaraskan aspek ekologi atau lingkungan dalam perencanaan dan kebijakan ekonomi perusahaan. Tujuan utamanya adalah agar tercipta transparansi pelaporan atas pengaruh lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan tersebut. Hal tersebut juga sekaligus dapat dikatakan sebagai wujud pertanggung jawaban perusahaan secara sosial dan bentuk kepatuhan atas regulasi ekosistem setempat.

Menurut Schaltegger & Burrit (2001), *Green Accounting* menyajikan suatu data yang kaitannya dengan efek lingkungan yang timbul dari operasional sebuah entitas usaha yang memiliki kegunaan dalam membantu manajemen mengambil keputusan manajerial dengan orientasi pada kelestarian lingkungan. Dengan menyampaikan informasi yang terkait biaya lingkungan dan langkah untuk pelestarian yang dilakukan, perusahaan dapat membangun legitimasi di mata masyarakat luas. Selain itu juga dapat mengurangi berbagai tekanan dari sisi eksternal, termasuk dari sisi fiskal.

Pandangan tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975) mengenai legitimasi yaitu dengan maksud perusahaan dapat menyesuaikan kegiatan operasional perusahaan agar sejalan dengan harapan serta nilai sosial yang berlaku. Implementasi akuntansi hijau secara optimal mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan

yang selanjutnya akan dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan praktik pajak secara agresif.

Maniahala et al. (2025) menjelaskan dalam hasil observasinya yaitu akuntansi hijau memiliki pengaruh secara positif signifikan pada agresivitas pajak, jadi bisa diartikan perusahaan yang aktif dalam penerapan aspek akuntansi hijau memiliki kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak yang lebih banyak. Akan tetapi pada studi yang dikemukakan oleh Tyan et al. (2024) menyebutkan tidak adanya pengaruh signifikan antara akuntansi hijau dengan agresivitas pajak. Menurut Pesak & Karundeng (2023) menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Ivanda et al. (2024) juga mengemukakan penerapan akuntansi hijau memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Selain itu, penjelasan mengenai pengungkapan biaya lingkungan dengan akuntansi hijau dapat dijadikan strategi dalam efisiensi beban pajak (Sipayung et al., 2024).

Keberagaman dari hasil masing-masing penelitian tersebut kemungkinan memiliki penyebab yaitu pada objek penelitiannya yang berbeda, rentan waktu data ataupun metode pengukuran untuk akuntansi hijau dan agresivitas pajaknya. Penerapan akuntansi hijau yang dilakukan secara konsisten oleh perusahaan dapat menggambarkan kepatuhan entitas dalam prinsip keberlanjutan. Hal itu menjadikan perusahaan memiliki kemungkinan untuk mengatur struktur biaya, termasuk biaya pajak. Maka dari itu, implementasi perusahaan mengenai akuntansi hijau yang transparan dan baik memiliki kecenderungan untuk mengelola agresivitas pajak secara strategis.

Dengan demikian, berdasar teori legitimasi dan beberapa penelitian terdahulu, hipotesis pertama yaitu:

**H<sub>1</sub> = *Green Accounting* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.**

### 2.7.2 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Nilai perusahaan merupakan pandangan publik pada perusahaan atas kinerja dan keberlanjutan di waktu mendatang, hal itu merupakan cerminan dari harga saham dan indikator keuangan lainnya. Semakin besar suatu nilai perusahaan menjadikan kepercayaan investor juga semakin meningkat dan pemangku kepentingan pada keberlangsungan usaha. Indikator pengukuran untuk mengukur nilai perusahaan secara umum yang digunakan adalah *Price to Book Value (PBV) atau Tobin's Q* (Brigham & Houston, 2006).

Secara konseptual, hubungan antara nilai perusahaan dengan agresivitas pajak bisa diketahui melalui beberapa sudut pandang. Diantaranya sudut pandang yang pertama menilai bahwa sebuah entitas dengan nilai tinggi akan cenderung memilih secara seksama dalam menjaga citra serta kepercayaan publik, sehingga memiliki kecenderungan untuk menghindari strategi penghindaran pajak (Hanlon & Heitzman, 2010). Disisi lain, terdapat pandangan bahwa perusahaan yang memiliki nilai tinggi justru memungkinkan terdorong untuk menjalankan strategi pajak yang agresif demi mengoptimalkan laba bagi para pemegang saham atau investor (Frank, J.Lynch, & Rego, 2009).

Namun, berbagai hasil observasi memperlihatkan hubungan nilai perusahaan dengan agresivitas pajak tidak selalu signifikan. Hitten & Novita (2020) menyatakan adanya pengaruh nilai perusahaan secara positif dan signifikan pada agresivitas pajak yang dapat menunjukkan tingginya nilai perusahaan dapat meningkatkan potensi agresivitas pajak. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Rosmalinda (2024) variabel nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel agresivitas pajak. Sedangkan menurut Wahyuni & Budiasih (2019) nilai perusahaan dengan arah sebaliknya memiliki pengaruh negatif pada agresivitas pajak dan tidak menjadikan nilai perusahaan secara langsung sebagai satu-satunya prediktor agresivitas pajak.

Di samping itu, elemen lain terkait tekanan perpajakan, mekanisme pengelolaan perusahaan dan kebijakan strategi manajemen dapat berpengaruh

dalam keputusan perusahaan pada praktik agresivitas pajak. Kondisi tersebut mempengaruhi nilai perusahaan yang tidak signifikan dalam konteks tersebut.

Dengan merujuk pada teori-teori dan observasi yang telah dilakukan peneliti terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis kedua:

**H<sub>2</sub> = Nilai perusahaan memiliki pengaruh pada agresivitas pajak.**

### **2.7.3 Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak**

Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility / CSR*) adalah bagian dari gambaran sebuah komitmen entitas usaha terhadap lingkungan dan sosial melalui berbagai macam aktivitas dalam perwujudannya. Aktivitas tersebut diantaranya adalah pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat dan kepatuhan dalam etika hukum berbisnis. *Corporate Social Responsibility* menjadi alat yang digunakan dengan tujuan sebagai pembangun legitimasi sosial dalam peningkatan reputasi perusahaan di mata masyarakat luas dan pemangku kepentingan..

Melalui teori legitimasi yang dipaparkan Dowling & Pfeffer (1975) menyebutkan bahwa perusahaan akan mengupayakan aktivitas operasionalnya supaya sejalan terhadap nilai dan aturan pada masyarakat dengan maksud untuk selalu mendapat dukungan dan keberlangsungan sampai masa mendatang. Pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu wujud nyata dari implementasi teori tersebut. Dalam kaitannya dengan perpajakan, penerapan aspek CSR yang semakin optimal diharapkan mampu membangun reputasi positif terhadap perusahaan dan dapat menurunkan dorongan untuk keterlibatan perusahaan dalam praktik agresivitas perpajakannya.

Meski telah banyak penelitian yang dilakukan, hubungan tanggung jawab sosial perusahaan dan agresivitas pajak masih menunjukkan hasil yang sangat bervariasi. Studi Pratama & Widarjo (2022) menyatakan adanya pengaruh negatif yang signifikan oleh CSR pada variabel agresivitas pajak.

Artinya CSR yang tinggi maka indikasi agresivitas suatu entitas usaha semakin turun.

Hasil studi yang dilakukan oleh Mulyati et al. (2022) yaitu adanya pengaruh negatif variabel CSR secara signifikan pada agresivitas pajak. Selain itu penjelasan mengenai korelasi negatif secara signifikan variabel CSR pada agresivitas pajak juga dikemukakan oleh peneliti lainnya (Laksmi & Narsa, 2022).

Ivanda et al. (2024) mengeksplorasi keterkaitan CSR pada praktik penghindaran pajak, namun tidak menunjukkan bukti pengaruh yang signifikan. Selaras aspek tersebut, hasil dalam kajian ini juga menunjukkan bahwa meski CSR dimasukkan ke dalam analisis, variabel tersebut belum tentu menjadi faktor utama dalam mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak.

Hal tersebut menegaskan bahwa CSR cenderung difokuskan pada pembentukan citra perusahaan yang positif. Kemudian mengenai Keputusan yang berkaitan dengan perpajakan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti halnya tekanan pajak, orientasi ekonomi, dan strategi manajemen dalam mengelola operasional internal perusahaan. Dengan demikian, dapat ditarik asumsi yaitu CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada tingkat perilaku agresivitas pajak oleh perusahaan.

Berlandaskan dari berbagai pernyataan yang sudah disebutkan, hipotesis ketiga yang dapat diajukan adalah:

**H<sub>3</sub> = *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* berpengaruh pada agresivitas pajak.**

#### **2.7.4 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Agresivitas Pajak**

Kinerja keuangan perusahaan memberikan gambaran mengenai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien dan menghasilkan laba. Indikator atau prosentase yang dipergunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan entitas usaha antara lain *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Tingkat kinerja yang semakin optimal menunjukkan adanya kekuatan finansial perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial serta meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham.

Dalam konteks agresivitas pajak, dapat dilihat dari dua pendekatan yang berlawanan. Pada satu sisi perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat cenderung lebih patuh membayar kewajiban pajaknya karena memiliki kemampuan finansial yang mencukupi untuk memenuhi kewajiban pajak. Akan tetapi, di satu sisi dengan kondisi kinerja keuangan yang baik juga menjadikan celah perusahaan untuk memanfaatkan sumberdaya dan kapasitas finansialnya dalam strategi agresivitas pajak demi meningkatkan keuntungan para pemegang saham.

Ivanda et al. (2024) yang telah memaparkan hasil dalam studinya, mengindikasikan adanya korelasi bersifat positif antara kinerja keuangan dengan praktik penghindaran pajak. Hal ini relevan dengan asumsi entitas usaha yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi lebih terdorong untuk melakukan efisiensi pajak sebagai bentuk strategi mempertahankan nilai ekonomi dan keunggulan kompetitif.

Romli & Lastanti (2024) juga memaparkan adanya pengaruh yang positif antara kinerja keuangan dpada agresivitas pajak. Selain itu penjelasan tersebut juga didukung dengan hasil observasi Tanisa & Lastanti (2022) yang menyebutkan kinerja keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan pada agresivitas pajak. Nisak & Nadi (2024) menjabarkan tentang adanya pengaruh kinerja keuangan yang signifikan pada agresivitas pajak.

Dengan demikian, kinerja keuangan dapat dikategorikan sebagai satu faktor yang memiliki pengaruh pada perilaku agresivitas pajak perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis keempat dirumuskan berikut ini:

**H<sub>4</sub> = Kinerja keuangan berpengaruh pada agresivitas pajak.**